

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal mendasar dan tidak dapat dielakkan dalam kehidupan. Manusia yang merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan dengan berkomunikasi seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun tujuan dasar berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. Hal ini sesuai juga dengan definisi komunikasi menurut Everett M. Rogers yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk merubah perilaku mereka.

Salah satu proses komunikasi yang paling sering terjadi adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara tatap muka sehingga memungkinkan komunikator dan komunikan menangkap reaksi (*feedback*) secara langsung. Komunikasi antarpribadi sangat berpotensi untuk mempengaruhi atau membujuk

orang lain karena kita dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada seseorang dan mengembangkan seseorang untuk saling mengetahui satu sama lain dengan lebih baik. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi yang paling lengkap dan paling sempurna merupakan tingkatan yang paling berperan penting dalam komunikasi manusia.

Bentuk komunikasi antar pribadi banyak digunakan didunia pendidikan, perusahaan, ataupun kesehatan. Termasuk didalamnya adalah konseling yang biasanya dilakukan oleh dokter kepada pasiennya. Konseling merupakan usaha dari pihak konselor yaitu orang yang membantu untuk menjernihkan masalah orang yang menerima bantuan (konseli) dengan mendampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara pemecahan yang tepat dan menemukan cara yang paling tepat untuk pelaksanaan keputusan itu (M. Hardjana, 2003:117)

Konseling merupakan salah satu upaya yang diambil Departemen Kesehatan dalam menaggulangi pandemi HIV/AIDS dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahayanya HIV/ AIDS serta memberikan informasi mengenai perilaku-prilaku beresiko terinfeksi HIV/AIDS (Depkes RI, 2008).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyebabkan AIDS. Sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah suatu kondisi atau tahap lanjutan dari infeksi yang disebabkan virus HIV dan hingga saat ini belum dapat disembuhkan, tetapi bisa dicegah penularannya. Salah satu upaya untuk mencegah penularan HIV/AIDS dengan cara diadakannya pelayanan

konseling terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) agar mereka tidak menularkan penyakitnya terhadap orang lain.

Konseling sangat berguna bagi ODHA karena tidak semua ODHA sadar bahwa mereka telah mengidap HIV/AIDS. Konseling memberikan keuntungan baik bagi mereka yang positif maupun bagi mereka yang negatif mengidap penyakit AIDS karena konseling dapat mengurangi kegelisahan, meningkatkan persepsi/pengetahuan mereka tentang faktor-faktor risiko terkena infeksi HIV, mengembangkan perubahan perilaku, secara dini mengarahkan mereka menuju ke program pelayanan dan dukungan termasuk akses terapi antiretroviral (ARV) yaitu obat penekan virus bagi ODHA, serta membantu mengurangi stigma dalam masyarakat.

Konseling psikologis dan sosial diperlukan oleh seseorang yang mengetahui dirinya telah terinfeksi HIV untuk meningkatkan semangatnya agar tidak putus asa dan tetap optimis menjalani kehidupan, serta membantunya untuk mengatasi perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap ODHA. Dengan mendapatkan konseling psikososial ini, diharapkan ODHA senantiasa berfikir positif untuk menjaga kesehatan dirinya dan tidak menularkan HIV dari dirinya ke orang lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut konselor harus berkomunikasi secara langsung dan mengajak klien mengenali perasaannya dan mengungkapkannya, menggali opsi dan membantu klien membangun rencana tindak lanjut yang berkaitan dengan isu yang dihadapi, mendorong perubahan perilaku, memberikan informasi pencegahan, terapi dan perawatan HIV/AIDS terkini, memberikan informasi tentang institusi (pemerintah dan non pemerintah) yang dapat membantu dibidang

sosial, ekonomi dan budaya, membantu orang untuk kontak dengan institusi tersebut, membantu klien mendapatkan dukungan dari sistem jejaring sosial, kawan dan keluarga, membantu klien melakukan penyesuaian dengan rasa duka dan kehilangan, melakukan peran advokasi misal membantu melawan diskriminasi, membantu individu mewaspadaai hak hukumnya, membantu klien memelihara diri sepanjang hidupnya, membantu klien menentukan arti hidupnya

Seorang konselor hendaknya mempunyai strategi komunikasi yang baik dalam menghadapi segala permasalahan dalam menangani ODHA dan berupaya mencapai kualitas komunikasi yang baik dengan pasien agar terciptanya hubungan yang lebih psikologis antara konselor dan pasien sehingga pasien mau membuka statusnya dan konselor mendapatkan kepercayaan dari pasien. Strategi komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pasien sehingga nantinya klien akan dibimbing untuk membuat keputusan sendiri untuk mengubah perilaku yang baru dan mempertahankannya.

Strategi komunikasi diperlukan karena, baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda:

- Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- Menjembatani '*cultural gap*' akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang

jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya (Onong Uchjana Effendy, 2003:300)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penanggulangan pandemi HIV/AIDS dibutuhkan pelayanan konseling dengan konselor yang handal, tangguh dan juga berani menghadapi resiko yang besar berhadapan dengan ODHA secara langsung disertai dengan strategi komunikasi sebagai suatu cara atau rencana dasar yang mencakup keseluruhan rangkaian tindakan maupun intervensi yang akan dilaksanakan oleh seorang konselor.

Oleh karena itu dilaksanakan penelitian ini, dimana informan dalam penelitian ini adalah konselor terlatih dari tenaga kesehatan (medis) dan beberapa kliennya, dalam hal ini ODHA. Sedangkan untuk lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso (RSPI. Sulianti Saroso) sebagai salah satu rumah sakit rujukan nasional dalam menangani penyakit menular dan penyakit infeksi yang salah satunya adalah HIV/AIDS. Dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini diperlukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi dan hambatan-hambatan apa saja yang ditemui oleh Konselor dalam menghadapi pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA) sebagai bagian dalam upaya penanggulangan pandemi HIV/AIDS dan mengurangi meningkatnya perilaku yang beresiko terinfeksi HIV dimasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

”Apa sajakah strategi komunikasi yang digunakan oleh konselor dalam menangani Pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA) beserta hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan strategi tersebut dan bagaimana mengatasinya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh konselor Pokja HIV/AIDS di RSPI Sulianti Saroso dalam menangani Pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA) dan hambatan-hambatan apa saja yang ditemui beserta cara yang dilakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi kajian Ilmu Komunikasi mengenai strategi komunikasi konselor dalam menangani pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA) dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konseling.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran penulis bagi para konselor yang menangani HIV/AIDS agar dapat meningkatkan komunikasi dan kualitas pelayanannya kepada masyarakat.

3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi dan informasi mengenai HIV/AIDS dan sumber motivasi bagi pengidap HIV/AIDS agar rutin memeriksakan keadaannya, berkonsultasi, mendapatkan dukungan dan mengikuti sesi konselingnya demi kelanjutan hidupnya.